



Managemen Layanan Konseling Individu untuk Meningkatkan *Self-Acceptance*

Nindi Rahmawati¹, Satrio Budi Wibowo², Rio Septora³

^{1,2,3}Jurusan Ilmu Pendidikan Bimbingan dan Konseling, Universitas Muhammadiyah Metro

Email: nindi240@gmail.com¹, satrio-budi@gmail.ugm.ac.id², riosep85@gmail.com³

Abstrak

Penelitian ini difokuskan untuk mengetahui manajemen layanan konseling individu untuk meningkatkan penerimaan diri peserta didik berkebutuhan khusus di SMP Negeri 3 Trimurjo Lampung Tengah. Jenis penelitian ini ialah kualitatif deskriptif. Subjek penelitian adalah guru bimbingan dan konseling, guru mata pelajaran, dan peserta didik berkebutuhan khusus. Data yang diperoleh peneliti melalui metode wawancara dan observasi ke subjek penelitian. Analisis data menggunakan model miles. Pengujian keabsahan dapat dilakukan dengan cara triangulasi teknik. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah (1) Perencanaan layanan belum berjalan dengan optimal dikarenakan kurangnya persiapan fasilitas untuk peserta didik berkebutuhan khusus. (2) Pelaksanaan layanan dilakukan dengan memberikan motivasi yang berlandaskan nilai-nilai gama. (3) Evaluasi pelaksanaan layanan dilakukan dengan pengamatan dan monitoring oleh guru mata pelajaran. (4) Tindak lanjut dilakukan berdasarkan hasil evaluasi yang dilakukan dengan melaksanakan konseling lanjutan, *home visit*, dan alih tangan kasus. (5) Laporan dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling kepada pihak terkait dalam bentuk dokumen laporan bukan berbentuk foto.

Kata Kunci: Layanan Konseling Individu, Penerimaan Diri

Abstract

This research is focused on knowing the management of individual counseling services to increase the self-acceptance of students with special needs at SMP Negeri 3 Trimurjo, Central Lampung. This type of research is descriptive qualitative. The research subjects were guidance and counseling teachers, subject teachers, and students with special needs. The data obtained by researchers through interviews and observations to research subjects. Data analysis using miles model. Validity testing can be done by means of technical triangulation. The conclusions in this study are (1) Service planning has not run optimally due to the lack of preparation of facilities for students with special needs. (2) Service implementation is carried out by providing motivation based on religious values. (3) Evaluation of service implementation is carried out by observing and monitoring by subject teachers. (4) Follow-up is carried out based on the results of the evaluation carried out by carrying out follow-up counseling, home visits, and case transfers. (5) The report is made by the guidance and counseling teacher to related parties in the form of a report document not in the form of a photo.

Keywords: Individual Counseling Service, Self Acceptance

PENDAHULUAN

Kesempatan untuk memperoleh pendidikan yang bermutu tidak hanya diperuntukkan bagi anak normal saja, anak berkebutuhan khusus (ABK) pun memiliki hak yang sama untuk bisa bersekolah di sekolah umum, sebagaimana tertuang dalam UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menjelaskan bahwa anak



berkebutuhan khusus (ABK) pada dasarnya memperoleh kesempatan untuk mendapatkan pendidikan yang bermutu seperti halnya anak normal tanpa adanya diskriminasi, dengan ditempatkan di sekolah khusus yang berbeda dengan anak normal.

Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang memiliki kekurangan dalam fisik maupun mental, yang rentan untuk memiliki afek dan kepercayaan kognitif terhadap diri yang negatif (Wibowo dan Nurlaila, 2016:4). Hadirnya anak berkebutuhan khusus di sekolah umum tak jarang memicu permasalahan yang diakibatkan dari kekurangan yang mereka miliki, sebab berada di antara anak-anak normal, membuat anak berkebutuhan khusus kerap kali membandingkan dirinya dengan anak lain, kenyataan mengenai dirinya yang memiliki kekurangan dibandingkan dengan anak-anak lainnya akan berdampak negatif pada perkembangan kepribadiannya serta ketidak mampuan dalam menjalin relasi sosial dengan teman sebayanya, sebagai mana menurut Holder & Coleman (dalam Wibowo dan Anjar, 2015) “Pola relasi sosial anak yang negatif berdampak pada rendahnya tingkat kebahagiaan anak”.

Permasalahan yang timbul dalam diri anak berkebutuhan khusus kerap kali disebabkan karena mereka kurang berhasil dalam menerima dirinya yang nampak berbeda dengan orang disekitarnya. Penerimaan diri merupakan keadaan seseorang yang mampu menerima dan memahami segala aspek yang ada pada dirinya baik dalam segi positif maupun negatif, dalam bentuk kelebihan maupun kekurangan (Chaplin, dalam Uraningsari dan Djalali, 2016:21). Seseorang yang memiliki penerimaan diri berarti memiliki kesadaran dan kemauan melihat fakta-fakta yang ada pada dirinya, baik secara fisik maupun psikis, hal ini berkaitan dengan berbagai kekurangan dan ketidaksempurnaan yang ada, serta menerimanya secara total tanpa kekecewaan. Akan tetapi penerimaan diri pada setiap individu terhadap dirinya sendiri cenderung tidak sama antara yang satu dengan yang lainnya. Menurut Hurlock (dalam Machdan dan Hartini, 2012) ciri-ciri orang yang menerima dirinya, diantaranya:

- a. Mempunyai keyakinan akan kemampuannya untuk menghadapi kehidupannya, b. Menganggap dirinya berharga sebagai seorang manusia yang sederajat dengan oranglain, c. Berani memikul tanggung jawab terhadapperilakunya, d. Menerima pujian dan celaan secaraobjektif, e. Tidak menyalahkan dirinya akan keterbatasan yang dimilikinya ataupun mengingkarikelebihannya.

Faktor yang mempengaruhi penerimaan diri Menurut Hurlock (dalam Citra dan Eriani, 2015), adalah:



Pemahaman diri, harapan yang realistis, bebas dari hambatan-hambatan dari lingkungan, tingkah laku sosial yang mendukung (dukungan sosial), bebas dari tekanan emosional yang berat, pengaruh keberhasilan yang dialami, baik secara kualitatif maupun kuantitatif, identifikasi dengan orang yang mempunyai penyesuaian diri yang baik, cara seseorang melihat diri sendiri (konsep diri), pendidikan yang baik pada masa kanak-kanak.

Adapun keuntungan dari penerimaan diri adalah penerimaan diri meningkatkan emosi positif, mengisi hubungan negatif dan memungkinkan individu untuk mengontrol peristiwa negatif. Individu terbuka untuk pengalaman hidup dan meningkatkan pemahaman pribadi mereka. Jika penerimaan diri individu baik, maka individu mengekspresikan emosi positif, dan individu yang menerima diri dapat memperoleh adaptasi sosial yang lebih baik (Bernard, dalam Putri, 2018).

Banyak cara yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah yang dihadapi oleh anak berkebutuhan khusus dalam hal rendahnya penerimaan diri, salah satu upaya yang dapat dilakukan ialah dengan diselenggarakannya layanan konseling individu. Layanan konseling individu yaitu layanan yang memungkinkan anak berkebutuhan khusus mendapatkan pelayanan langsung secara tatap muka (Kustawan, 2019). Adapun Tujuan layanan konseling individu adalah agar peserta didik memahami kondisi dirinya sendiri, lingkungannya, permasalahan yang dialami, kekuatan dan kelemahan dirinya, sehingga peserta didik mampu mengentaskan permasalahannya (Tohirin, 2013), dengan kata lain tujuan dari layanan konseling individu untuk membantu klien mengentaskan masalah yang dialaminya, dengan demikian diharapkan klien menjadi anak yang mandiri dengan mampu mengenali diri sendiri dan lingkungan secara positif dan dinamis, mampu mengambil keputusan secara tepat dan bijaksana, dan mampu mengaktualisasikan diri secara optimal, tujuan tersebut dapat tercapai dengan adanya pengelolaan atau manajemen layanan konseling individu yang tepat, adapun manajemen dalam bimbingan dan konseling menurut Sugiyo (2012) manajemen bimbingan dan konseling adalah kegiatan yang diawali dari perencanaan, pengorganisasian kegiatan, serta menggerakkan sumber daya manusia untuk melaksanakan kegiatan bimbingan dan konseling, memotivasi sumber daya manusia agar tujuan dalam kegiatan bimbingan dan konseling tercapai serta mengevaluasi untuk mengetahui apakah semua kegiatan layanan sudah dilaksanakan dan mengetahui bagaimana hasilnya. Adapun prosedur manajemen layanan konseling individu



menurut Tohirin (2013:169) yaitu “perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, analisis hasil evaluasi, tindak lanjut, dan laporan”.

Berdasarkan hasil prasurvei yang dilakukan di SMP Negeri 3 Trimurjo pada hari Kamis, 10 Desember 2020, dari pemaparan guru bimbingan dan konseling di sekolah tersebut, diketahui terdapat dua orang anak berkebutuhan khusus dengan kategori tunadaksa. Peserta didik tersebut mengalami masalah penerimaan diri, merasa tidak percaya diri, kurang mampu menerima kondisi dirinya, rendah diri, sehingga mengakibatkan peserta didik tersebut menarik diri dari pergaulan di sekolah. Salah satu upaya yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling untuk membantu mengentaskan permasalahan peserta didik tersebut ialah melaksanakan layanan konseling individu. Melalui manajemen layanan konseling individu yang tepat dinilai mampu membantu peserta didik berkebutuhan khusus untuk memahami kondisi dirinya, lingkungannya, permasalahan yang dialami, kelemahan dan kekuatan dirinya sehingga mampu mengentaskan permasalahannya.

Atas dasar latar belakang masalah tersebut penulis tertarik untuk meneliti mengenai “Manajemen Layanan Konseling Individu Untuk Meningkatkan Penerimaan Diri Peserta Didik Berkebutuhan Khusus di Smp Negeri 3 Trimurjo Lampung Tengah Tahun Pelajaran 2020/2021”.

METODE PENELITIAN

Setiap penelitian pastinya terdapat pendekatan dan juga jenis penelitian, begitu pula pada penelitian ini, Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Menurut Sugiyono (2017:9) pendekatan kualitatif adalah:

Metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Penelitian kualitatif ini yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri, dengan kata lain peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus pengumpul data. Adapun metode yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah teknik wawancara dan teknik observasi. Untuk sumber data dalam penelitian ini berasal dari data primer



yaitu guru bimbingan dan konseling SMP Negeri 3 Trimurjo, sedangkan sumber data sekunder didapatkan dari peserta didik berkebutuhan khusus, guru mata pelajaran, dokumen-dokumen dan foto-foto yang dijadikan data pelengkap dalam penelitian ini, dan untuk mengecek keabsahan data sehingga data dapat teruji kredibilitasnya peneliti menggunakan triangulasi teknik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Setelah melakukan penelitian maka diperoleh data hasil penelitian sebagai berikut:

Perencanaan layanan konseling individu untuk meningkatkan penerimaan diri peserta didik berkebutuhan khusus di SMP Negeri 3 Trimurjo dalam mengidentifikasi peserta didik berkebutuhan khusus ialah berdasarkan dari temuan guru mata pelajaran yang kemudian guru bimbingan dan konseling menindak lanjuti dengan melakukan asesmen menggunakan instrumen berupa AKPD (Angket Penerimaan Diri Peserta Didik) untuk mengetahui permasalahan yang dialami peserta didik tersebut. Akan tetapi, instrumen yang digunakan masih menggunakan angket yang sama untuk mengidentifikasi kebutuhan peserta didik normal yang berisikan tentang pribadi, sosial, belajar, karir. Waktu pelaksanaan layananmu cukup fleksibel guru bimbingan dan konseling melakkan undangan pada peserta didik berkebutuhan khusus yang memiliki permasalahan, atas dasar kesiapan peserta didik tersebut maka diselenggarakan layanan konseling individu. Akan tetapi, kekurangan dari perencanaan layanan konseling individu pada peserta didik berkebutuhan khusus di SMP Negeri 3 Trimurjo yakni guru bimbingan dan konseling belum memiliki sarana dan prasarana khusus bagi peserta didik berkebutuhan khusus, begitu pula dengan program layanan yang dimiliki guru bimbingan dan konseling belum adanya program khusus bagi peserta didik berkebutuhan khusus, sehingga program untuk peserta didik berkebutuhan khusus dan peserta didik normal dijadikan satu. Hal tersebut dikarenakan belum adanya persiapan dari pihak sekolah dan pengalaman dari guru bimbingan dan konseling untuk menangani peserta didik berkebutuhan khusus.

Pelaksanaan layanan konseling individu pada peserta didik berkebutuhan khusus diawali dengan tahap menerima klien, pada tahap tersebut guru bimbingan dan konseling melakukan penerimaan pada peserta didik berkebutuhan khusus dengan hangat, dengan melakukan senyum, salam, sapa, guna menciptakan suasana yang nyaman bagi peserta



didik. Tahap selanjutnya ialah guru bimbingan dan konseling melakukan penstrukturan dengan menjelaskan sifat dan proses konseling pada peserta didik berkebutuhan khusus. Adapun teknik yang guru bimbingan dan konseling gunakan ialah teknik empati dan 3M, dan dalam membantu mengentaskan masalah guru bimbingan dan konseling memberikan motivasi yang dilandasi nilai-nilai agama, pemberian motivasi dengan dilandasi nilai-nilai agama bertujuan agar peserta didik mampu lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT sehingga mereka dapat mensyukuri dan menerima segala ketetapan atau takdir yang maha kuasa sebagai sesuatu yang perlu dijalani, adapun komitmen untuk melaksanakan perubahan diberikan seutuhnya kepada peserta didik berkebutuhan khusus. Pada tahap penelitian segera guru bimbingan dan konseling melakukan penelitian segera dengan memberikan angket berupa penilaian konseli terhadap pelaksanaan layanan konseling individu yang telah dilakukan.

Proses evaluasi layanan konseling individu untuk meningkatkan penerimaan diri peserta didik berkebutuhan khusus di SMP Negeri 3 Trimurjo dilakukan dengan cara melihat perubahan yang terjadi pada peserta didik berkebutuhan khusus berdasarkan dari hasil monitoring dengan wali kelas dan guru mata pelajaran. Guru Bimbingan dan Konseling tidak menyiapkan instrumen khusus untuk melihat perubahan peserta didik berkebutuhan khusus, sehingga guru Bimbingan dan Konseling tidak memiliki skala penilaian yang pasti untuk evaluasi jangka pendek tersebut. Selanjutnya, untuk menindak lanjuti hasil evaluasi tersebut guru Bimbingan dan Konseling melakukan rencana tindak lanjut apabila peserta didik berekebutuhan khusus tidak menunjukkan adanya perubahan.

Proses tindak lanjut layanan konseling individu untuk meningkatkan penerimaan diri peserta didik berkebutuhan khusus di SMP Negeri 3 Trimurjo dilakukan dengan menetapkan jenis arah tindak lanjut apabila peserta didik berkebutuhan khusus tidak menunjukkan perubahan. Sehingga guru Bimbingan dan Konseling menindak lanjuti dengan diselenggarakannya konseling lanjutan, *Home Visit*, serta alih tangan kasus apabila diperlukan, dan untu melaksanakan rencana tindak lanjut tersebut guru bimbingan dan konseling bekerja sama dengan dengan pihak – pihak terkait yakni orang tua, wali kelas, guru mata pelajaran, maupun kepala sekolah.

Proses laporan layanan konseling individu untuk meningkatkan penerimaan diri peserta didik berkebutuhan khusus di SMP Negeri 3 Trimurjo dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling dengan melakukan laporan langsung kepada pihak terkait, adapun



bentuk dokumentasi yang dimiliki guru Bimbingan dan Konseling ialah laporan hasil pelaksanaan layanan konseling individu, namun tidak adaya dokumentasi berbentuk foto. Laporan tersebut ialah sebagai bentuk bahwa guru bimbingan dan konseling telah benar melakukan layanan konseling individu kepada peserta didik berkebutuhan khusus maupun peseserta didik normal.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Setelah diperoleh data hasil penelitian maka pembahasan hasil penelitian ialah sebagai berikut:

Proses perencanaan layanan konseling individu untuk meningkatkan penerimaan diri peserta didik berkebutuhan khusus di SMP Negeri 3 Trimurjo Lampung Tengah kurang maksimal dikarenakan guru bimbingan dan konseling melakukan indentifikasi berdasarkan hasil temuan guru mata pelajaran yang kemudia di tindak lanjuti dengan pemberian angket yang berisikan tentang pribadi, sosial belajar, karir, namun angket tersebut masih digunakan untuk semua peserta didik berkebutuhan khusus. Akan tetapi guru bimbingan dan konseling belum memiliki fasilitas sarana dan prasarana khusus bagi peserta didik berkebutuhan khusus, dikarenakan sekolah dan guru bimbingan dan konseling belum memiliki persiapan untuk menangani peserta didik berkebutuhan khusus akibat dari kurangnya pengalaman guru bimbingan dan konseling, dan keadaan peserta didik berkebutuhan khusus yang masih tergolong dalam taraf ringan.

Pelaksanaan layanan konseling individu untuk meningkatkan penerimaan diri peserta didik berkebutuhan khusus di SMP Negeri 3 Trimurjo Lampung Tengah diawali dengan melakukan penerimaan klien dengan menciptakan suasana yang nyaman, dan digunakannya teknik empati dan 3M untuk membahas masalah klien, teknik tersebut memposisikan guru bimbingan dan konseling untuk dapat merasakan apa yang dialami peserta didik berkebutuhan khusus serta mendengarkan dengan baik apa permasalahan yang diceritakan oleh peserta didik berkebutuhan khusus, sehingga guru bimbingan dan konseling dapat memahami inti permasalahan tersebut dan merespon dengan tepat. Selain itu guru bimbingan dan konseling memberikan motivasi yang didasari nilai-nilai agama dengan tujuan agar peserta didik mampu lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT sehingga mereka dapat mensyukuri dan menerima segala ketetapan atau takdir yang maha kuasa sebagai sesuatu yang perlu dijalani serta memantapkan komitmen peserta didik



berkebutuhan khusus, pemberian motivasi diberikan sebab guru bimbingan dan konseling menilai komitmen untuk berubah seutuhnya berada dalam kehendak peserta didik itu sendiri. Adapun penilaian pelaksanaan konseling oleh konseli sebagai bentuk penilaian segera yang dimaksudkan untuk mengetahui sampai sejauh mana keefektifan layanan konseling individu dilihat dari prosesnya.

Evaluasi pelaksanaan layanan konseling individu untuk meningkatkan penerimaan diri peserta didik berkebutuhan, dengan bantuan monitoring guru mata pelajaran, dengan melakukan pengamatan maka guru bimbingan dan konseling akan mengetahui perkembangan setelah diberi layanan, dan apabila ditemukannya ketidak berhasilan layanan maka guru bimbingan dan konseling melakukan rencana tindak lanjut, guna menindak lanjuti hasil evaluasi tersebut.

Guru bimbingan dan konseling melakukan tindak lanjut berdasar hasil evaluasi yang menunjukkan tidak adanya perubahan pada peserta didik berkebutuhan khusus adapun tindak lanjut yang dilakukan apabila memungkinkan ialah konseling lanjutan, *home visit*, dan alih tangan kasus, yang sebelumnya telah dikomunikasikan dengan pihak-pihak terkait, sehingga tindak lanjut yang diberikan akan disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus, hal tersebut dapat mengoptimalkan rencana penanganan yang akan diberikan.

Guru bimbingan dan konseling menyusun laporan sebagai bentuk pertanggung jawaban terhadap tugas setelah dilakukannya konseling individu untuk meningkatkan penerimaan diri peserta didik berkebutuhan khusus kepada kepala sekolah serta wali kelas adapun bentuk dokumentasi dari pelaksanaan layanan konseling tersebut ialah berbentuk laporan tidak dalam bentuk foto.

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan tersebut maka kesimpulan dalam penelitian manajemen layanan konseling individu untuk meningkatkan penerimaan diri peserta didik berkebutuhan khusus di SMP Negeri 3 Trimurjo Lampung Tengah Tahun Pelajaran 2020/2021 adalah pada proses perencanaan layanan belum berjalan dengan optimal dikarenakan kurangnya persiapan fasilitas untuk peserta didik berkebutuhan khusus, selanjutnya dalam proses pelaksanaan layanan dilakukan dengan memberikan motivasi



yang berlandaskan nilai-nilai gama, pada evaluasi pelaksanaan layanan dilakukan dengan pengamatan dan monitoring oleh guru mata pelajaran, serta tindak lanjut dilakukan berdasarkan hasil evaluasi yang dilakukan dengan melaksanakan konseling lanjutan, *home visit*, dan alih tangan kasus, sedangkan laporan dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling kepada pihak terkait dalam bentuk dokumen laporan bukan berbentuk foto.

B. Saran

Setelah melakukan penelitian mengenai pelaksanaan layanan konseling individu untuk meningkatkan penerimaan diri peserta didik berkebutuhan khusus di SMP Negeri 3 Trimurjo Lampung Tengah, sarana yang dapat peneliti sampaikan adalah agar pelaksanaan layanan konseling individu untuk meningkatkan penerimaan diri peserta didik berkebutuhan khusus berjalan dengan lancar dan maksimal hendaknya dipersiapkan instrumen, fasilitas, dan program khusus untuk peserta didik berkebutuhan khusus, agar kemampuan penerimaan diri peserta didik berkebutuhan khusus dapat menjadi lebih baik maka sebaiknya permasalahan yang dialami peserta didik berkebutuhan khusus segera di tindak lanjuti, dan dalam skripsi ini mungkin masih banyak kekeliruan data atau hasil pengolahan data sehingga dibutuhkan saran untuk diperbaiki di masa yang akan datang.

DAFTAR LITERATUR

- Citra, L. R. A., & Eriany, P. (2015).Penerimaan Diri Pada Remaja Puteri Penderita Lupus. *Psikodimensia*, 14(1), h. 67-86.
- Kustawan, D.(2019). *Bimbingan & Konseling Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta Timur: PT Luxima Metro Media.
- Machdan, D. M., & Hartini, N. (2012).Hubungan antara penerimaan diri dengan kecemasan menghadapi dunia kerja pada tunadaksa di UPT rehabilitasi sosial cacat tubuh Pasuruan. *Jurnal psikologi klinis dan kesehatan mental*, 1(2), h. 79-85.
- Putri, R. K. (2018). Meningkatkan self-acceptance (penerimaan diri) dengan Konseling Realita berbasis Budaya Jawa.In *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling*, 2(1), h. 118-128.
- Sugiyono.(2012). *Manajemen Bimbingan dan Konseling di Sekolah*.Semarang: Widya Karya.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, CV.



Tohirin.(2013). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*.Jakarta: Rajawali Pers.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 *Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.

Uraningsari, Fitrië, dan Djalali, M. As'ad. (2016). Penerimaan diri, dukungan sosial dan kebahagiaan pada lanjut usia. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 5(1), h. 15-27.

Wibowo, S. B., & Anjar, T. (2015). Studi Kasus Pola Relasi Sosial Anak Berkebutuhan Khusus (Abk) Tuna Daksa Yang Berada Di SD Umum (Inklusi) Di Kota Metro. *Jurnal SosioHumaniora*, 6(1), h. 23-33.

Wibowo, S. B., & Nurlaila, S. (2016). Self esteem pada anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi. *Intuisi: Jurnal Psikologi Ilmiah*, 8(1), h. 30-34.